

Penguatan Digital Citizenship dalam Membentuk Etika Digital Generasi Z di Era Global

Bela Isnawati Ma'rifah

Universitas Negeri Semarang

belaisnawati06@students.unnes.ac.id

Article Info

Article history:

Received May 13th, 2026

Revised Jul 12th, 2026

Accepted Aug 22th, 2026

Keyword:

The first keyword; digital citizenship; digital ethics; Generation Z; digital literacy; global era

ABSTRACT

The development of digital technology in the global era has significantly transformed social interaction patterns, particularly among Generation Z, who are recognized as digital natives with high intensity in internet and social media usage. However, technological advancement has not always been accompanied by adequate digital ethics awareness, resulting in various issues such as hoaxes, cyberbullying, hate speech, and privacy violations. This condition highlights the urgency of strengthening digital citizenship in shaping responsible digital behavior. This article aimed to analyze the role of digital citizenship in developing the digital ethics of Generation Z in the global era. The study employed a qualitative approach through library research by analyzing relevant journals, books, and scientific sources. The findings indicated that digital citizenship played an important role in fostering digital ethics through strengthening digital literacy, awareness of digital rights and responsibilities, ethical communication, and digital security. Strengthening digital citizenship required collaboration among families, educational institutions, governments, and society in shaping the digital character of Generation Z. Therefore, digital citizenship became a strategic instrument in creating an ethical, safe, and sustainable digital ecosystem in the global era.



© 2025 The Authors. Published by Edukarya. This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

INTRODUCTION

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di tengah era globalisasi telah memicu transformasi signifikan dalam kehidupan masyarakat. Kini, internet serta media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, melainkan juga sebagai instrumen utama dalam ranah pendidikan, ekonomi, budaya, dan relasi sosial. Dinamika ini menyebabkan masyarakat semakin mengandalkan teknologi digital guna mengakses informasi serta membangun interaksi dalam rutinitas harian (Setiawan, 2022).

Generasi Z, yang lahir dan berkembang di era percepatan kemajuan teknologi digital, menunjukkan keakraban tinggi dengan internet, media sosial, serta perangkat elektronik sejak masa kanak-kanak, sehingga kerap disebut sebagai generasi digital. Platform media sosial seperti TikTok, Instagram, YouTube, dan X memainkan peran krusial dalam rutinitas mereka, baik untuk mengakses informasi, berinteraksi, maupun mengekspresikan identitas diri (Pratiwi & Nurhayati, 2023). Dengan demikian, Generasi Z tergolong kelompok paling intensif dalam keterlibatan aktivitas digital.

Namun, kemajuan teknologi turut memunculkan beragam tantangan dalam ranah kehidupan digital. Salah satu isu utama yang kerap timbul adalah minimnya kesadaran masyarakat akan etika penggunaan media digital. Fenomena seperti penyebaran hoaks, cyberbullying, ujaran kebencian, dan pelanggaran privasi semakin marak di ruang maya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa penguasaan teknologi tidak selalu sejalan dengan sikap moral serta tanggung jawab yang memadai dalam pemanfaatannya (Rahmawati, 2021).

Etika digital memegang peran krusial karena berkaitan erat dengan perilaku individu dalam memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab. Etika tersebut meliputi nilai-nilai, norma, serta ketentuan yang mengatur interaksi seseorang di ruang digital guna menjaga penghormatan terhadap orang lain dan mencegah dampak negatif. Ketidapahaman terhadap etika digital berpotensi memicu konflik sosial, merendahkan kualitas komunikasi, serta memperburuk perilaku intoleran di media digital (Sari & Wahyudi, 2022).

Menanggapi permasalahan tersebut, konsep kewarganegaraan digital dianggap sebagai strategi yang sesuai untuk diterapkan. Konsep ini tidak terbatas pada aspek keterampilan teknologi semata, melainkan juga menggarisbawahi literasi digital, kesadaran etis, perlindungan keamanan digital, serta pengertian terhadap hak dan tanggung jawab di ekosistem digital. Sebagaimana dijelaskan oleh Fitriani (2020), kewarganegaraan digital mampu membentuk subjek yang bijak, cerdas, dan akuntabel dalam penggunaan teknologi.

Penelitian empiris sebelumnya lebih dominan membahas literasi digital sebagai kemampuan individu dalam menginterpretasikan dan mengadministrasikan informasi digital (Setiawan, 2022). Selain itu, terdapat kajian yang menganalisis efek media sosial pada perilaku remaja, seperti peningkatan kasus cyberbullying dan pergeseran dinamika komunikasi digital (Sari & Wahyudi, 2022). Beberapa studi tambahan pun menekankan signifikansi etika digital untuk menjaga integritas interaksi sosial di media sosial (Rahmawati, 2021).

Meskipun demikian, penelitian terdahulu masih cenderung membahas setiap aspek secara terpisah dan belum menghubungkan digital citizenship sebagai konsep yang menyeluruh dalam pembentukan etika digital Generasi Z. Sebagian besar kajian hanya berfokus pada literasi digital atau penggunaan media sosial tanpa mengaitkannya dengan tanggung jawab sosial, keamanan digital, dan etika komunikasi secara bersamaan. Oleh sebab itu, masih terdapat kesenjangan penelitian mengenai penerapan digital citizenship sebagai pendekatan yang komprehensif dalam membentuk etika digital Generasi Z di era global.

Merujuk pada latar belakang tersebut, tujuan artikel ini adalah mengkaji peran kewarganegaraan digital dalam membentuk etika digital Generasi Z pada masa global, serta mengungkap beragam inisiatif yang dapat diimplementasikan guna menguatkan aspek tersebut di lingkungan masyarakat digital. Kajian ini diantisipasi mampu memberikan wawasan mendalam mengenai esensi kewarganegaraan digital dalam memupuk generasi muda yang analitis, arif, dan bertanggung jawab terhadap penggunaan teknologi digital.

RESEARCH METHODS

Kajian ini menerapkan paradigma kualitatif dengan metode library research atau studi literatur. Pendekatan kualitatif dipilih mengingat orientasi penelitian pada eksplorasi mendalam terkait penguatan kewarganegaraan digital untuk membentuk etika digital di kalangan Generasi Z pada konteks global. Sebagaimana dikemukakan Sugiyono (2019), penelitian kualitatif merupakan prosedur ilmiah yang menyelidiki fenomena sosial dalam kondisi alaminya, di mana peneliti menjadi alat utama untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Di dalam penelitian ini, studi literatur difungsikan untuk mereview teori-teori, kerangka konseptual, dan hasil riset praeksisting yang berhubungan dengan kewarganegaraan digital serta etika digital, dengan tujuan membangun narasi koheren dari bukti empiris yang ada.

Pemilihan metode studi literatur disebabkan oleh ketidakperlunya pengambilan data lapangan secara langsung, sehingga peneliti memanfaatkan koleksi sumber ilmiah sebagai fondasi analisis primer. Melalui strategi ini, peneliti dapat menyatukan berbagai sudut pandang teoritis untuk memperoleh insight yang lebih luas tentang kontribusi kewarganegaraan digital terhadap etika digital Generasi Z. Selain itu, pendekatan tersebut memungkinkan penelusuran interkoneksi konsep-konsep secara lebih rinci, yang relevan dengan tren masyarakat digital saat ini, seperti peningkatan ketergantungan pada platform online dan risiko etis yang menyertainya.

Data yang dipakai bersumber dari data sekunder yang bersumber dari literatur ilmiah terkait topik. Rentang sumber mencakup jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku akademis, publikasi artikel, prosiding seminar, serta regulasi kebijakan mengenai literasi digital, etika digital, dan teknologi informasi. Penelitian ini turut memasukkan Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik sebagai dasar normatif untuk mengonsolidasikan argumen hukum. Proses seleksi sumber mempertimbangkan kesesuaian tematik, otoritas penulis atau institusi penerbit, serta kesegaran publikasi, demi menangkap evolusi isu digital yang dinamis.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan studi kepustakaan. Tahap awal dilakukan dengan mencari berbagai literatur melalui Google Scholar dan portal jurnal ilmiah lainnya menggunakan kata kunci seperti digital citizenship, etika digital, Generasi Z, media sosial, dan literasi digital. Setelah sumber terkumpul, peneliti melakukan seleksi dengan membaca bagian abstrak,

pendahuluan, dan kesimpulan untuk menentukan kesesuaian sumber dengan fokus penelitian. Literatur yang tidak relevan kemudian disisihkan, sedangkan sumber yang sesuai dianalisis lebih lanjut.

Data yang telah terkumpul kemudian dikelompokkan berdasarkan tema utama penelitian, seperti konsep digital citizenship, karakteristik Generasi Z, tantangan etika digital, peran digital citizenship, serta upaya penguatannya. Pengelompokan tersebut bertujuan untuk mempermudah proses analisis agar lebih sistematis dan terarah. Nasution (2017) menyatakan bahwa pengumpulan data dalam studi literatur perlu dilakukan secara terstruktur agar data yang dihasilkan valid dan dapat dianalisis secara ilmiah.

Teknik analisis data pada penelitian ini mengadopsi analisis deskriptif kualitatif. Proses analisis dilaksanakan melalui pengorganisasian, interpretasi, serta penyusunan data sesuai dengan teori dan konsep yang relevan terhadap pusat kajian. Penelitian ini menerapkan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman (2014), yang mencakup tiga tahap utama: reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Tahap reduksi data difokuskan pada seleksi informasi yang esensial terkait pembahasan kewarganegaraan digital dan etika digital Generasi Z. Data yang tidak secara langsung relevan dengan fokus penelitian difilter untuk memastikan arah pembahasan yang lebih tajam dan mendalam. Langkah ini krusial guna menjamin bahwa data yang diolah memiliki relevansi analitis yang selaras dengan tujuan penelitian, sehingga menghindari deviasi dari isu inti.

Tahap berikutnya adalah penyajian data, yaitu menyusun data yang telah dipilih ke dalam bentuk uraian naratif yang sistematis. Pada tahap ini, data tidak hanya dijelaskan secara deskriptif, tetapi juga dianalisis secara kritis untuk melihat hubungan antar konsep. Penyajian data dilakukan secara tematik sehingga keterkaitan antara literasi digital, etika komunikasi, keamanan digital, dan tanggung jawab sosial dapat dipahami sebagai bagian dari konsep digital citizenship.

Tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan seluruh hasil analisis yang telah diperoleh. Kesimpulan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memberikan pemaknaan terhadap pentingnya digital citizenship dalam membentuk etika digital Generasi Z di era global. Kesimpulan disusun berdasarkan pola hubungan antar konsep yang ditemukan selama proses penelitian berlangsung.

Guna menjamin validitas data, penelitian ini mengimplementasikan teknik triangulasi sumber melalui perbandingan berbagai referensi yang dipakai, sehingga memastikan konsistensi informasi yang diperoleh. Di samping itu, prinsip dependability diterapkan untuk memverifikasi bahwa seluruh proses penelitian berjalan secara sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis.

Penelitian ini memiliki batasan utama karena bergantung sepenuhnya pada data sekunder tanpa pengumpulan data empiris langsung dari lapangan. Akibatnya, temuan cenderung bersifat konseptual dan teoritis. Meskipun begitu, kajian ini tetap berkontribusi signifikan terhadap pengembangan diskursus kewarganegaraan digital sebagai fondasi pembentukan etika digital Generasi Z dalam konteks era globalisasi.

RESULTS AND DISCUSSION

A. Konsep Digital Citizenship

Digital citizenship tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan teknologi digital, tetapi juga berkaitan dengan nilai, tanggung jawab, dan perilaku individu ketika berinteraksi di ruang digital. Konsep ini menempatkan pengguna teknologi sebagai bagian dari masyarakat digital yang memiliki hak dan kewajiban dalam menjaga etika komunikasi serta penggunaan teknologi secara bertanggung jawab.

Ribble (2015) menjelaskan bahwa digital citizenship terdiri atas beberapa dimensi penting yang berkaitan dengan penggunaan teknologi secara aman, etis, dan bertanggung jawab. Namun, perkembangan ekosistem digital saat ini menunjukkan bahwa konsep tersebut tidak cukup dipahami hanya dari sisi teknis dan normatif. Ruang digital modern dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti algoritma media sosial, budaya viral, serta persaingan perhatian pengguna yang turut memengaruhi perilaku individu dalam menggunakan teknologi.

Setiawan (2022) memandang digital citizenship sebagai bagian dari literasi digital yang berkaitan dengan kemampuan memahami dan mengelola informasi. Akan tetapi, tingginya kemampuan literasi digital tidak selalu menjamin seseorang memiliki perilaku digital yang baik. Pada kenyataannya, individu yang memiliki pengetahuan digital tetap dapat terlibat dalam penyebaran hoaks, ujaran kebencian, maupun perilaku tidak etis lainnya di media sosial.

Sementara itu, Sari dan Wahyudi (2022) mulai menghubungkan digital citizenship dengan aspek etika digital. Meski demikian, kajian tersebut masih lebih banyak menekankan perilaku individu dan belum membahas secara mendalam pengaruh sistem atau struktur platform digital terhadap perilaku pengguna. Padahal, media sosial memiliki mekanisme tertentu yang mampu membentuk pola interaksi pengguna secara tidak langsung.

Berdasarkan hal tersebut, digital citizenship dapat dipahami sebagai konsep yang tidak hanya melibatkan individu, tetapi juga berkaitan dengan lingkungan sosial dan sistem digital yang memengaruhi perilaku masyarakat. Ruang digital bukanlah ruang yang sepenuhnya netral karena dipengaruhi oleh algoritma, tren, dan pola distribusi informasi yang dapat membentuk cara individu berpikir dan bertindak.

Pemahaman mengenai digital citizenship menjadi penting karena konsep ini membantu menjelaskan bagaimana Generasi Z membangun identitas, pola komunikasi, dan perilaku sosial mereka dalam kehidupan digital sehari-hari.

B. Karakteristik Generasi Z di Era Global

Generasi Z dikenali sebagai kohort yang berkembang di era kemajuan teknologi digital yang pesat. Kehidupan sehari-hari mereka terintegrasi erat dengan internet, platform media sosial, serta aneka perangkat teknologi, sehingga rutinitas harian banyak dibentuk oleh dinamika ranah digital. Karenanya, Generasi Z kerap dilabeli sebagai generasi digital berkat adaptabilitas teknologi yang superior dibandingkan generasi praeksisting.

Putri dan Handayani (2022) menjelaskan bahwa Generasi Z memiliki kemampuan yang baik dalam memanfaatkan teknologi untuk berbagai kebutuhan, seperti komunikasi, hiburan, pendidikan, hingga memperoleh informasi. Namun, penggunaan teknologi secara terus-menerus juga memberikan pengaruh terhadap pola pikir, perilaku, dan cara mereka berinteraksi dalam kehidupan sosial.

Generasi Z tidak hanya mengalami kemudahan dalam mengakses informasi, tetapi juga menghadapi perubahan pola komunikasi yang semakin cepat. Informasi dapat diterima dalam waktu singkat sehingga mereka terbiasa dengan budaya instan dan respons yang cepat dalam berinteraksi di media digital. Kondisi tersebut sering kali menyebabkan kurangnya proses refleksi atau pertimbangan kritis sebelum memberikan tanggapan terhadap suatu informasi.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya tantangan dalam kehidupan digital Generasi Z. Tingginya akses terhadap informasi ternyata tidak selalu diikuti dengan kemampuan memahami dan menyaring informasi secara bijak. Dalam beberapa kondisi, kemudahan akses digital justru dapat meningkatkan penyebaran informasi yang belum tentu benar serta memunculkan perilaku komunikasi yang kurang etis.

Kurniawan dan Lestari (2023) menjelaskan bahwa Generasi Z hidup dalam era Society 5.0, yaitu kondisi ketika teknologi menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia. Akan tetapi, pembahasan mengenai hubungan antara penggunaan teknologi dan pembentukan etika digital masih belum banyak dikaji secara mendalam. Sebagian besar penelitian lebih fokus pada kemampuan adaptasi teknologi dibandingkan perubahan nilai dan perilaku sosial akibat perkembangan digital.

Dengan demikian, karakteristik Generasi Z tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup perubahan pola komunikasi, cara berpikir, serta

perilaku sosial dalam ruang digital. Kondisi tersebut kemudian menjadi salah satu faktor yang berkaitan dengan munculnya berbagai tantangan etika digital di era global.

C. Tantangan Etika Digital Generasi Z

Isu etika digital yang dihadapi Generasi Z bukan hanya akibat minimnya kapabilitas literasi digital, tetapi turut dipengaruhi oleh berbagai elemen lain dalam ekosistem digital. Perkembangan pesat platform media sosial memfasilitasi kemudahan akses dan distribusi informasi oleh pengguna tanpa pemeriksaan kritis secara awal.

Fenomena seperti penyebaran hoaks, cyberbullying, dan ujaran kebencian menjadi masalah yang cukup sering ditemukan dalam interaksi digital Generasi Z (Rahmawati, 2021; Sari & Wahyudi, 2022). Permasalahan tersebut tidak hanya muncul karena perilaku individu, tetapi juga dipengaruhi oleh sistem media digital yang cenderung mendorong penyebaran konten sensasional dan emosional agar mendapatkan perhatian lebih banyak dari pengguna.

Setiawan (2022) menjelaskan bahwa literasi digital menjadi salah satu solusi penting dalam menghadapi berbagai persoalan di ruang digital. Namun, pendekatan tersebut masih lebih banyak menekankan kemampuan individu dalam memahami informasi dan belum sepenuhnya membahas pengaruh sistem platform digital terhadap perilaku pengguna. Pada kenyataannya, media sosial bekerja dengan sistem tertentu yang dapat memengaruhi pola interaksi dan cara pengguna merespons suatu informasi.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tantangan etika digital tidak hanya berkaitan dengan kurangnya pengetahuan pengguna mengenai teknologi, tetapi juga berhubungan dengan lingkungan digital yang membentuk perilaku masyarakat secara tidak langsung. Algoritma media sosial, budaya viral, dan tingginya persaingan perhatian di ruang digital turut memengaruhi cara individu berkomunikasi dan bertindak di internet.

Karenanya, isu etika digital mesti dipahami secara lebih komprehensif, tidak terbatas pada aspek pendidikan pengguna, melainkan juga mencakup dinamika sistem digital yang berkembang di masyarakat. Dalam kerangka tersebut, kewarganegaraan digital muncul sebagai konsep krusial karena memungkinkan integrasi kemampuan digital dengan pembentukan perilaku yang lebih etis dan akuntabel di ranah digital.

D. Peran Digital Citizenship dalam Membentuk Etika Digital

Kewarganegaraan digital memainkan peran krusial dalam membentuk pola perilaku individu saat memanfaatkan teknologi digital. Konsep ini melampaui penguasaan keterampilan teknologi semata, dengan menitikberatkan pada tanggung jawab, etika, serta kesadaran sosial dalam rutinitas aktivitas digital—termasuk pemahaman norma-norma bersama di ruang maya. Lewat kewarganegaraan digital, individu diantisipasi dapat mengelola media digital secara arif, aman, dan tanpa menimbulkan kerugian bagi pihak lain, sehingga mendukung ekosistem digital yang berkelanjutan.

Menurut Ribble (2015), kewarganegaraan digital mencakup sejumlah kompetensi yang berfokus pada penggunaan teknologi secara bertanggung jawab, meliputi aspek seperti etika komunikasi dan partisipasi sipil digital. Namun, pada evolusi terkini, pemahaman konsep ini telah meluas, tidak hanya sebagai kapabilitas teknis, tetapi juga sebagai strategi pengembangan moralitas dalam ekosistem digital respons terhadap tantangan seperti cyberbullying dan polarisasi informasi di media sosial.

Fitriani (2020) serta Pratiwi dan Nurhayati (2023) menjelaskan bahwa semakin baik pemahaman seseorang mengenai digital citizenship, maka semakin baik pula perilakunya dalam menggunakan media digital. Akan tetapi, hubungan tersebut tidak selalu berjalan secara sederhana

karena perilaku individu di ruang digital juga dipengaruhi oleh tekanan sosial, budaya media sosial, serta sistem algoritma yang berkembang pada platform digital.

Penelitian sebelumnya masih lebih banyak menekankan aspek pengetahuan dan pemahaman digital dibandingkan proses pembentukan nilai serta penerapan perilaku etis dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, pemahaman mengenai etika digital tidak hanya berhenti pada kemampuan mengetahui mana yang benar dan salah, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan menerapkan nilai tersebut dalam interaksi digital.

Secara umum, digital citizenship dapat dilihat melalui tiga aspek utama, yaitu aspek pengetahuan digital, kesadaran etika, dan pengaruh lingkungan digital terhadap perilaku individu. Namun, sebagian besar penelitian masih lebih fokus pada peningkatan pengetahuan pengguna sehingga perubahan perilaku digital yang lebih etis belum sepenuhnya dapat diwujudkan secara optimal.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan digital citizenship tidak cukup dilakukan hanya melalui peningkatan literasi digital, tetapi juga memerlukan pendekatan yang lebih luas dan berkelanjutan agar nilai-nilai etika digital dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat digital sehari-hari.

E. Upaya Penguatan Digital Citizenship

Inisiatif penguatan kewarganegaraan digital selama ini cenderung berfokus pada pendidikan formal dan peningkatan literasi digital di lingkungan sekolah serta rumah tangga. Tujuan utamanya adalah memberdayakan masyarakat, khususnya Generasi Z, agar dapat mengadopsi teknologi dengan bijaksana, terlindung, dan bertanggung jawab sepanjang kehidupan sehari-hari—misalnya melalui kurikulum yang mengintegrasikan etika online dan simulasi kasus nyata.

Setiawan (2022) menggarisbawahi esensi literasi digital dalam ranah pendidikan sebagai mekanisme untuk meningkatkan kapabilitas individu dalam menginterpretasikan dan memfilter informasi digital. Sementara itu, Fitriani (2020) dan Rahmawati (2021) menyoroti peran strategis keluarga dalam memformasi karakter serta etika digital anak-anak mulai dari tahap usia dini, melalui bimbingan nilai-nilai dasar.

Namun, berbagai upaya tersebut masih cenderung berfokus pada pembentukan perilaku individu dan belum sepenuhnya mempertimbangkan pengaruh sistem media digital terhadap perilaku pengguna. Padahal, ruang digital saat ini dikendalikan oleh berbagai platform global yang menggunakan algoritma tertentu sehingga dapat memengaruhi pola interaksi dan kebiasaan pengguna secara tidak langsung.

Merujuk pada situasi tersebut, penguatan kewarganegaraan digital memerlukan strategi yang lebih komprehensif. Upaya ini tidak terbatas pada inisiatif individu, melainkan melibatkan kolaborasi dari keluarga, institusi pendidikan, komunitas sosial, kelompok masyarakat, serta penyedia platform digital sebagai elemen integral dalam membentuk perilaku di masyarakat digital.

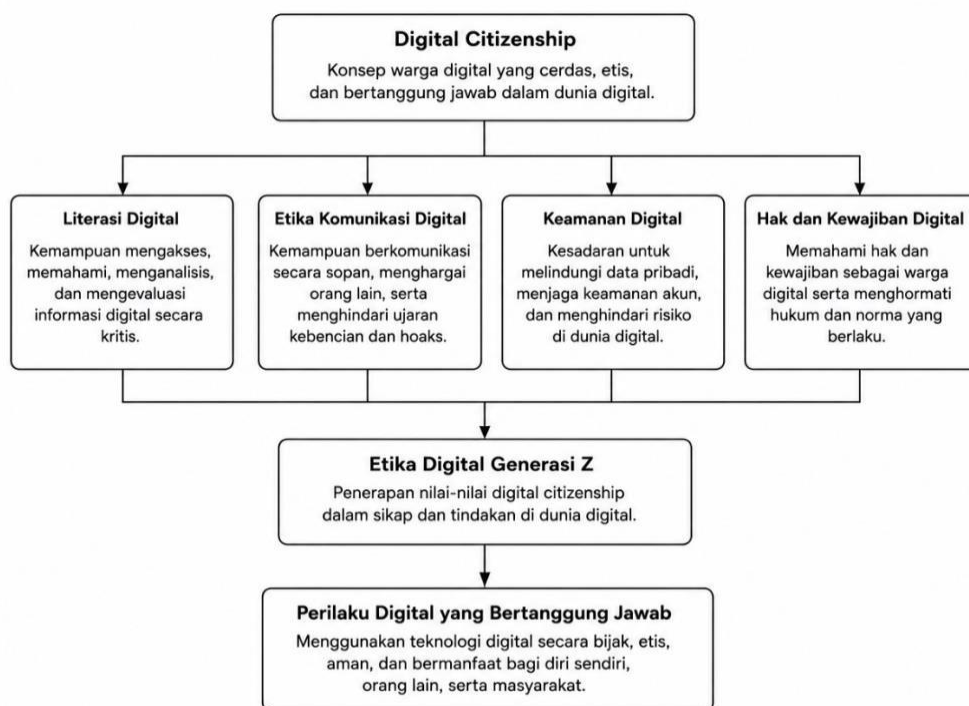
Strategi kolaboratif serta berkelanjutan esensial untuk memastikan bahwa pengembangan etika digital tidak sekadar berhenti pada konsep teoritis, melainkan terwujud dalam aplikasi praktis kehidupan sehari-hari, seperti kampanye bersama antar-stakeholder. Dengan kolaborasi lintas sektor ini, Generasi Z diproyeksikan mampu menjadi aktor digital yang analitis, bertanggung jawab, dan berorientasi etika dalam berinteraksi di ekosistem maya, yang pada gilirannya mendukung ekosistem digital yang lebih sehat dan inklusif.

Melalui penguatan digital citizenship yang dilakukan secara sistematis, diharapkan tercipta ekosistem digital yang lebih sehat, aman, dan beretika di tengah perkembangan teknologi global yang semakin pesat.

Table

No	Peneliti	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian
1	Setiawan (2022)	Literasi digital dalam menghadapi era disinformasi	Literasi digital berperan penting dalam meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menyaring informasi digital secara kritis.
2	Rahmawati (2021)	Etika digital dalam penggunaan media sosial remaja	Kesadaran etika digital pada remaja masih rendah sehingga berpotensi memunculkan perilaku negatif di media sosial.
3	Sari & Wahyudi (2022)	Cyberbullying dan etika digital pada remaja	Intensitas penggunaan media sosial yang tinggi meningkatkan risiko terjadinya cyberbullying di kalangan remaja.
4	Pratiwi & Nurhayati (2023)	Literasi digital dan karakter Generasi Z	Literasi digital membantu membentuk karakter Generasi Z yang lebih kritis dan bertanggung jawab dalam penggunaan teknologi.
5	Putri & Handayani (2022)	Media sosial dan perilaku komunikasi Generasi Z	Media sosial memengaruhi pola komunikasi Generasi Z dalam interaksi sosial digital sehari-hari.
6	Fitriani (2020)	Digital citizenship dalam pembentukan karakter digital	Digital citizenship menjadi dasar penting dalam membentuk warga digital yang cerdas, etis, dan bertanggung jawab.

Picture



Gambar 1. Hubungan *Digital Citizenship* dalam Membentuk Etika Digital Generasi Z

CONCLUSION

Dari sintesis hasil diskusi, dapat disimpulkan bahwa evolusi teknologi digital di tengah globalisasi memengaruhi secara mendalam kehidupan Generasi Z, terutama pada aspek komunikasi, interaksi sosial, dan pengelolaan informasi—dengan implikasi seperti percepatan konektivitas global namun juga paparan risiko etis. Sebagai generasi yang berkembang di ranah digital, Generasi Z memiliki ikatan kuat dengan internet serta media sosial, sehingga teknologi tidak hanya menjadi alat, melainkan fondasi utama dalam berbagai aktivitas sehari-hari, termasuk pembentukan identitas diri.

Meskipun teknologi digital memberikan banyak manfaat, tingginya penggunaan media digital juga menimbulkan berbagai persoalan etika, seperti penyebaran hoaks, cyberbullying, ujaran kebencian, serta rendahnya kesadaran terhadap privasi dan keamanan data. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menggunakan teknologi perlu disertai dengan pemahaman etika, tanggung jawab sosial, dan kesadaran moral dalam berinteraksi di ruang digital.

Dalam mengantisipasi tantangan-tantangan tersebut, konsep kewarganegaraan digital memegang peran sentral dalam membentuk etika digital di kalangan Generasi Z. Selain menyoroti keterampilan teknologi, konsep ini merangkul literasi digital, kesadaran hak dan kewajiban digital, proteksi keamanan digital, serta perilaku akuntabel pada penggunaan media digital—sehingga menciptakan keseimbangan antara inovasi dan tanggung jawab sosial. Melalui penguatan konsep ini, Generasi Z diproyeksikan berkembang sebagai pengguna teknologi yang bijaksana, kritis, dan berpegang pada prinsip etika, mampu menavigasi kompleksitas dunia digital dengan percaya diri.

Tambahan pula, upaya penguatan kewarganegaraan digital bersifat kolektif, melibatkan kolaborasi erat antara keluarga sebagai agen primer, lembaga pendidikan melalui kurikulum terintegrasi, pemerintah via regulasi dan kampanye nasional, serta lingkungan sosial termasuk komunitas online. Sinergi lintas-stakeholder ini esensial untuk mewujudkan lingkungan digital yang inklusif, aman dari ancaman seperti cyberbullying, dan mendukung pembentukan karakter digital yang adaptif serta pro-sosial.

Oleh karenanya, penguatan kewarganegaraan digital menjadi strategi strategis untuk mencetak Generasi Z yang tangguh menghadapi kemajuan teknologi secara akuntabel, tanpa mengesampingkan nilai-nilai etika dan moral di ranah digital. Temuan penelitian ini pun mengindikasikan bahwa pembentukan etika digital memerlukan pendekatan holistik yang mengintegrasikan beragam dimensi sosial dan lingkungan digital secara simultan.

REFERENCES

- Andini, L. (2021). Peran keluarga dalam pendidikan karakter digital anak. *Jurnal Pendidikan Keluarga*, 3(1), 25–33.
- Anwar, F. (2021). Hoaks dan tantangan literasi digital di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Massa*, 5(2), 77–86.
- Arikunto, S. (2020). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Fauzi, M. (2022). Transformasi digital dan dampaknya terhadap generasi muda. *Jurnal Sosial Humaniora*, 8(2), 140–150.
- Fitriani. (2020). Digital citizenship dalam pembentukan karakter warga digital di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 8(2), 45–56.
- Hidayat, R. (2020). Keamanan digital dan perlindungan data pribadi di era internet. *Jurnal Hukum dan Teknologi*, 4(2), 90–99.
- Hidayatullah, R., & Pratama, D. (2023). Digital ethics dan perilaku mahasiswa di media sosial. *Jurnal Pendidikan Tinggi*, 9(2), 115–126.
- Kurniawan, A., & Lestari, D. (2023). Generasi Z dan tantangan literasi digital di era society 5.0. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 7(1), 112–123.
- Lestari, P. (2022). Pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Pendidikan Moral*, 6(1), 50–61.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2017). *Metode research (penelitian ilmiah)*. Bumi Aksara.
- Nugroho, A. (2021). Cybersecurity dan tantangan keamanan data pribadi. *Jurnal Teknologi Informasi*, 7(1), 33–42.
- Pratiwi, R., & Nurhayati, S. (2023). Peran literasi digital dalam membentuk karakter Generasi Z. *Jurnal Pendidikan dan Kewarganegaraan*, 10(1), 78–89.
- Putri, A., & Handayani, T. (2022). Media sosial dan perilaku komunikasi Generasi Z. *Jurnal Komunikasi Digital*, 6(2), 101–110.
- Rahmawati, D. (2021). Etika digital dalam penggunaan media sosial di kalangan remaja. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 5(3), 67–76.
- Ribble, M. (2015). *Digital citizenship in schools* (3rd ed.). International Society for Technology in Education.
- Sari, N., & Wahyudi, R. (2022). Cyberbullying dan etika digital pada remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(2), 88–97.
- Setiawan, B. (2022). Literasi digital sebagai upaya menghadapi era disinformasi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(1), 55–66.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sutrisno, E. (2020). *Manajemen sumber daya manusia*. Kencana.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2016 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik.

Wahyudi, A., & Sari, M. (2021). Etika komunikasi digital dalam masyarakat modern. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 34–44.

Yuliana, S. (2023). Media sosial dan pembentukan identitas Generasi Z. *Jurnal Ilmu Komunikasi Indonesia*, 14(1), 55–66.